

PERSPEKTIF GENDER: PENGARUH *INTELLIGENCE QUOTIENT* TERHADAP PEMAHAMAN MATA KULIAH EKONOMI MIKRO ISLAM (STUDI EMPIRIS DI KAMPUS STEBIS IGM PALEMBANG)

Melis

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah Indo Global Mandiri

e-mail: melis@stebisigm.ac.id

Abstract

The differences of understanding and point of view on gender and gender equity have become the basis of this study. It exploits the distinction any further particularly in academic community. The focus of study is specifically on the orientation of research theme and the direction of gender study analysis which are written by in undergraduate thesis. The study is successful in identification that gender study themes have been dominated by the contextual study or applicative-empiric instead of the study of textual or normative-legalistic. Gender study is viewed as the study about women not about gender or the study utilizing gender as tool of analysis. The analysis of women study mostly use descriptive one, it only describes position and role of women, whereas the gender study uses critical analysis, that illustrate the arguments behind the role and position of women. It could be identified wether the position and role of women are equal or not with men.

Keyword: gender, *Intelligence Quotient*, mahasiswa

PENDAHULUAN

Proses kegiatan belajar mahasiswa dilakukan bertujuan untuk memperoleh pencapaian hasil yang baik terhadap pemahaman seseorang mahasiswa terhadap ilmu baru yang akan dipelajari. Dari hasil belajar yang diukur dengan prestasi siswa, bahwa perubahan tingkah laku dapat menjadi pengukuran tersebut. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan, pemahaman dan penerapan kemampuan mahasiswa dalam menyerap materi kuliah yang diberikan di kampus.

Selama ini kecerdasan manusia selalu dinilai dari tingkat kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ). Melalui IQ, manusia dianggap cerdas dalam menghadapi segala bentuk permasalahan yang terjadi. Persaingan yang dibentuk setiap jenjang pendidikan selalu dikaitkan dengan kecerdasan intelektual. Nilai dan kemampuan menjadi tolok ukur keberhasilan seseorang, baik itu di sekolah maupun di kampus.

Menurut Lauw, Santi dan Sinta (2009), sekolah, kuliah dan bekerja merupakan hal yang saling berkaitan. Banyak mahasiswa mendapatkan ijazah dan titel kelulusannya digunakan untuk memenuhi satu syarat untuk bekerja di suatu perusahaan. Menurutnya banyak pencari kerja yang mengeluh karena banyak dari lulusan SMK dan mahasiswa yang memiliki prestasi tinggi namun memiliki kepribadian yang kurang.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang kita rasakan di era modern selama ini telah merubah pola kehidupan generasi kita untuk menjadi pribadi yang individual, materialis, dan cenderung kapitalis. Bahkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak semua mereka yang memiliki jabatan dan titel keserjanaan yang tinggi memiliki kecerdasan yang tinggi serta kurangnya kualitas pada kemampuan yang mereka miliki (Lauw, Santy dan Sinta, 2009).

Intelligence Quoetient (IQ) atau dalam bahasa Indonesia kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional denga yang lain. *Intelligence Quoetient* (IQ) merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke 20. Kemudian Lewis Ternman dari Universitas Stanford berusaha membakukan test IQ

yang dikembangkan oleh Binet dengan mengembangkan norma populasi, sehingga selanjutnya test IQ tersebut dikena dengan test Stanford-Binet. (Mochlis Sholichin, 2013: 190).

Penelitian sebelumnya mengenai keterkaitan antara gender dan *Intelligence Quotient* (IQ) telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian oleh Siti Musawwamah yang berjudul “*Ragam Kajian Gender di Kalangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan*”. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa tema kajian gender di STAIN Pamekasan lebih didominasi oleh kajian kontekstual atau aplikatif-empirik daripada kajian tekstual atau normatif-legalistik. Kajian gender juga lebih dimaknai sebagai kajian “tentang” perempuan bukan kajian berperspektif gender atau kajian yang menggunakan gender sebagai alat analisis.

Selanjutnya, penelitian oleh Pristiwiyanto yang berjudul “*Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam (Meretas Ketidakadilan Politik Terhadap Kemanusiaan Manusia)*”. Penelitian ini menganalisis mengenai pembagian peran dan fungsi yang relevan menurut fitrah kemanusiaan, merupakan jaminan terlaksananya tugas secara harmonis. Kondisi bertentangan terjadi apabila dalam menjalankan misi mengelola dunia, dipenuhi ambisi keserakahan dan nafsu eksploitasi tak bertanggung jawab. Maka bisa dipastikan bahwa kegagalan dan kehancuranlah yang akan dihasilkan peradaban manusia. Semua ini jauh dari misi utama kehadiran laki-laki dan perempuan yang tak lain adalah khilafah Allah dengan tugas utama memakmurkan bumi.

Penelitian selanjutnya oleh Miftania Annisa Fitriyani, yang berjudul “*Analisis Faktor Pengaruh Kecerdasan Emosional Pada Kemampuan Pemahaman Pelajaran Akuntansi dilihat dari Perspektif Gender*”. Penelitian ini berhasil menganalisis Besarnya pengaruh pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial terhadap tingkat pemahaman akuntansi yaitu sebesar 55,5 % sedangkan 44,5 % dijelaskan oleh variable-variabel lain yang tidak diteliti.

Kajian gender merupakan kajian yang “relatif” baru diperkenalkan di Perguruan Tinggi (PT), termasuk salah satunya di Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah Indo Global Mandiri (STEBIS IGM) Palembang. Dinyatakan baru karena proses pengenalannya telah didahului oleh kajian-kajian keilmuan keagamaan seperti kajian

tafsir, hadis, fiqih, tasawuf, dan kajian ilmu-ilmu umum seperti ilmu pendidikan, hukum, ekonomi, sosial, dan lainnya. Kendati pun begitu pada dua dasawarsa terakhir ini kajian gender telah menjadi kajian yang populer dan sangat dinamis di STEBIS IGM.

Jika kajian gender dipahami sebagai kajian “tentang perempuan” meliputi posisi dan peran sosialnya, sesungguhnya kajian ini tidak sama sekali baru. Karena dalam sejarah kajian keislaman di masa lalu sudah terdapat kajian eksklusif tentang perempuan. Lihat saja kajian tentang penciptaan perempuan dinyatakan “berbeda” dengan proses penciptaan laki-laki. Sebagian pengkaji akan mengamini ketika dinyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki yang bengkok dan konsekuensinya perempuan menjadi inferior dan laki-laki superior, perempuan harus tunduk kepada lakilaki karena laki-laki dianggap lebih hebat daripada perempuan.

Oleh karena itu penelitian ini ingin menganalisis tingkat pemahaman dalam kegiatan belajar mengajar pada mahasiswa STEBIS IGM mengenai mata kuliah Ekonomi Mikro Islam dari sudut pandang gender.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *explorative ex-postfacto*. Penetapan *explorative ex-post facto research* sebagai jenis penelitian yang dipilih dalam kajian ini dipandang relevan digunakan berdasarkan argumentasi antara lain: (a) penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara eksploratif beragam kajian gender yang telah terjadi pada saat penelitian ini dilaksanakan; (b) peneliti tidak melakukan *treatment* apa pun atas fakta dan data gender yang dikaji karena peristiwanya telah berlangsung; (c) peneliti mengeksplorasi kinerja mahasiswa dalam menetapkan orientasi dan arah analisis kajian gender dalam skripsi mereka; dan (d) peneliti memeriksa ketepatan pilihan antara gender sebagai alat analisis dan gender sebagai obyek kajian. Oleh karena itu, pilihan atas *explorative ex-post facto* sebagai jenis penelitian yang digunakan pada studi pustaka ini dipandang sesuai untuk diterapkan. Penelitian ini juga menggunakan orientasi teoretik *verstehen* paradigma, yaitu suatu perspektif subjektif tentang pengertian interpretatif atas pemahaman fakta, makna,

peristiwa, dan keterkaitannya dalam situasi tertentu, termasuk di dalamnya adalah produk pikiran manusia dalam bentuk tertulis. (Sugiyono, 2006 : 97)

Dengan kata lain, pemaknaannya mengikuti pemahaman dalam bahasa subjek penelitian. Jenis produk tertulis tersebut misalnya berupa: buku teks, jurnal, majalah ilmiah, prosiding, dokumen resmi lembaga/publik, dokumen pribadi, personal diary, arsip, artefak, surat, riwayat hidup tokoh, fotografi, maupun laporan tahunan. Penggunaan teknik observasi dalam bentuk pengamatan secara terlibat (*participative observation*) tidak digunakan dalam penelitian ini, karena peristiwa penulisan gender itu telah terjadi pada masa penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu penggunaan teknik observasi dipandang tidak relevan karena penelitian ini tergolong sebagai pengungkapan fakta dan data yang telah terjadi (*expost facto research*). Data penelitian yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) pada dokumen utama dan dokumen penunjang. Analisis ini dilakukan melalui proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis atas tema-tema konseptual dan indikator yang menjadi fokus perhatian penelitian yang terdapat dalam dokumen. Selanjutnya dilakukan langkah-langkah analisis tambahan, yaitu analisis komponensial dan analisis tematik sehingga diperoleh pemetaan secara utuh, akurat, dan mendalam tentang gambaran data faktual dari peristiwa-peristiwa yang dialami perempuan baik dalam teks maupun konteks. Hal penting yang dilakukan dalam analisis data dalam penelitian ini adalah melakukan analisis gender, yaitu menganalisa data berdasarkan konsep yang digunakan untuk mengenali adanya ketidakadilan di balik perbedaan relasi sosial laki-laki dan perempuan seperti diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, *violence*, dan *double burden*.

Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*)

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu. *Intelligence Quotient* (IQ) adalah kemampuan atau kecerdasan yang didapat dari hasil pengerjaan soal-soal atau kemampuan untuk memecahkan sebuah pertanyaan dan selalu dikaitkan dengan akademik seseorang. (Ali Mahdum Dafir, 2015: 2)

Ada lima dimensi kecerdasan intelektual, yaitu:

1. Kognisi; merupakan operasi pokok dalam proses intelektual dalam proses belajar
2. Mengingat; merupakan proses mental primer untuk retensi atau menyimpan dan reproduksi segala sesuatu yang diketahui intelektual
3. Berfikir divergen; yaitu operasinya jelas mencakup potensi bakat kreatif yang bertugas mencoba sesuatu
4. Berfikir konvergen; yaitu berfikir yang menghasilkan informasi yang sudah ada, yang hasilnya ditentukan oleh respon yang diberikan
5. Evaluasi; yaitu kemampuan mencari keputusan atau mencari informasi dari kriteria yang memuaskan. (Sudarmawan Danim, 2010:165)

Intelligence Quoetient (IQ) atau daya tangkap ini dianggap takkan berubah sampai orang dewasa, kecuali ada sebab kemunduran fungsi otak seperti penuaa dan kecelakaan. IQ yang tinggi memudahkan seorang siswa atau mahasiswa belajar dan memahami ilmu. Daya tangkap yang kurang merupakan kesulitan belajar pada seseorang, di samping factor lain, seperti gangguan fisik (sakit) dan gangguan emosional.

Gender dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalil-dalil dalam Al-Qur'an yang mengatur tentang gender menurut Rusdi Zuber (2012, 113) adalah sebagai berikut:

1. Tentang hakikat penciptaan lelaki dan perempuan
 Pada surat Ar-rum ayat 21, An-nisa ayat 1, surat Al-Hujurat ayat 13 yang pada intinya berisi bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia berpasang-pasangan, yaitu laki-laki dan perempuan, supaya mereka hidup tenang dan tenteram, agar saling mencintau dan menyayangi serta kasih mengasihi, agar lahir an menyebar banyak laki-laki dan perempuan serta agar mereka saling mengenal satu sama lain. Ayat-ayat tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara laki-laki dan perempuan, dan tidak ada satupun yang mengindikasikan adanya superioritas satu jenis atas jenis lainnya.

2. Tentang kedudukan dan kesetaraan antara lelaki dan perempuan
 Pada Surat Ali-Imran ayat 195, surat An-nisa ayat 124, surat An-nahl ayat 97, surat At Taubah ayat 71-72, surat Alahzab ayat 35. Ayat-ayat tersebut memuat bahwa Allah SWT secara khusus menunjuk baik kepada perempuan maupun lelaki untuk menegakkan nilai-nilai Islam dengan beriman, bertaqwa dan beramal. Allah SWT. juga memberikan peran dan tanggung jawab yang sama antara lelaki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan spiritualnya. Allah SWT. memberikan sanksi yang sama terhadap perempuan dan lelaki untuk semua kesalahan yang dilakukannya. Jadi pada intinya kedudukan dan derajat antara lelaki dan perempuan dimata Allah SWT.adalah sama, dan yang membuatnya tidak sama hanyalah keimanan dan ketaqwaannya.

Selanjutnya menurut Nasaruddin Umar (2000) dalam "Jurnal Pemikiran Islam tentang Pemberdayaan Perempuan" ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kesetaraan gender ada di dalam Qur'an, yakni:

- a. Perempuan dan Laki-laki Sama-sama Sebagai Hamba Menurut Q.51. al-Zariyat :56, Dalam kapasitas sebagai hamba dalam Islam tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Qur'an biasa diistilahkan sebagai orang-orang yang bertaqwa (mutaqqun), dan untuk mencapai derajat mutaqqun ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu, sebagaimana disebutkan dalam Q.49.al-Hujarat:13. Dalam Kapasitasnya sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Allah dengan kadar pengabdian, sebagaimana disebutkan dalam (Q.16.an-Nahl: 97) yang artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki dan perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.
- b. Perempuan dan Laki-laki sebagai Khalifah di Bumi Islam mengajarkan kepada kita bahwa selain menjadi hamba yang mengabdikan kepada Allah SWT. juga menciptakan manusia menjadi khalifah. Kapasitas manusia sebagai khalifah di muka bumi (khalifah fi al'ard) ditegaskan dalam

Q.6.al-An'am:165), dan dalam Q.2. al-Baqarah: 30. Dalam kedua ayat tersebut, kata 'khalifah' tidak menunjuk pada salah satu jenis kelamin tertentu, artinya, baik perempuan maupun laki-laki mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi.

- c. Perempuan dan Laki-laki Menerima Perjanjian Awal dengan Tuhan
Perempuan dan laki-laki sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian awal dengan Tuhan, seperti dalam Q.7. al A'raf :172 yakni ikrar akan keberadaan Tuhan yang disaksikan oleh para malaikat. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa Allah SWT memuliakan seluruh anak cucu Adam tanpa pembedaan jenis kelamin. (Q.17. al-Isra':70)
- d. Adam dan Hawa Terlibat secara Aktif Dalam Drama Kosmis Pernyataan-pernyataan pada semua ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan Hawa di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan keterlibatan keduanya secara aktif, dengan penggunaan kata ganti untuk dua orang (huma), yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa sebagai pelaku dan bertanggung jawab terhadap drama kosmis tersebut, seperti yang terlihat dalam beberapa kasus berikut:
 - Keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga (Q.2.al-Baqarah:35)
 - Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari setan (Q.7.al-A'raf:20)
 - Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan (Q.7.al A'raf:23)
 - Setelah di bumi keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi dan saling membutuhkan (Q.2.al Baqarah:187).
- e. Perempuan dan Laki-laki Sama-sama Berpotensi Meraih Prestasi Dalam peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada pembedaan antara perempuan dan laki-laki ditegaskan secara khusus dalam 3 (tiga) ayat,

yakni: Q.3. Ali Imran :195; Q.4.an-Nisa:124; Q.16. an-Nahl:97. Ketiganya mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun karier profesional, tidak mesti.

Ekonomi Mikro Islam

Ekonomi mikro mempelajari perilaku-perilaku dari tiap-tiap individu dalam setiap unit ekonomi, yang dapat berperan sebagai konsumen, pekerja, investor, pemilik tanah atau *resources* yang lain, ataupun perilaku dari sebuah industri.

Ekonomi mikro menjelaskan bagaimana seorang konsumen membuat keputusan dan pemilihan terhadap suatu produk ketika ada perubahan pada harga atau pendapatan. Ekonomi mikro juga dapat menjelaskan perilaku industri dalam menentukan jumlah tenaga kerja, kuantitas dan harga yang terbaik. (Rosyidi Suherman, 2006: 78)

Sedangkan ekonomi mikro Islam ialah ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku-perilaku dari tiap individu dalam setiap unit ekonomi yang membuat keputusan dengan berlandaskan pada syariat atau hukum Islam.

Pada dataran teoritis, ada beberapa pokok bahasan ilmu mikro ekonomi yang telah menjadi kajian dari sudut pandang ilmu ekonomi Islam, diantaranya adalah: (Adiwarman A. Karim, 2010: 10)

1. Asumsi Rasionalitas dalam Ekonomi Islami
 - a) Perluasan konsep Rasionalitas melalui persyaratan transitivitas dan pengaruh infak (sedekah) terhadap utilitas.
 - b) Perluasan spektrum utilitas oleh nilai Islam tentang halal dan haram
 - c) Pelonggaran persyaratan kontinuitas, misal permintaan barang haram ketika keadaan darurat.
 - d) Perluasan horison waktu (kebalikan konsep *time value of money*)
2. Teori Permintaan Islami
 - a) Peningkatan Utilitas antara barang halal dan haram.
 - b) *Corner Solution* untuk pilihan halal-haram.
 - c) Permintaan barang haram dalam keadaan darurat (tidak optimal)
3. Teori Produksi Islami
 - a) Perbandingan pengaruh sistem bunga dan bagi hasil terhadap biaya produksi,

- b) Pendapatan, dan efisiensi produksi.
- 4. Teori Penawaran Islami
 - a) Perbandingan pengaruh pajak penjualan dan zakat perniagaan terhadap surplus produsen.
 - b) Internalisasi Biaya Eksternal.
 - c) Penerapan Biaya Kompensasi, batas ukuran, atau daur ulang.
- 5. Mekanisme Pasar Islami
 - a) Mekanisme pasar menurut Abu Yusuf, al-Ghazaly, Ibnu Taimiyah, Ibnu Khaldun.
 - b) Mekanisme pasar Islami dan intervensi harga Islami.
 - c) Intervensi harga yang adil dan zalim.
- 6. Efisiensi Alokasi dan Distribusi Pendapatan
 - a) Infak dan maksimalisasi utilitas
 - b) Superioritas sistem ekonomi Islam

Perspektif Gender: Pengaruh *Intelligence Quotient* Terhadap Pemahaman Mata Kuliah Ekonomi Mikro Islam (Studi Empiris di Kampus STEBIS IGM Palembang)

Dalam pembahasan mengenai gender terdapat dua konsep teori, yaitu teori *nature* dan *nurture*. Menurut teori *nature*, perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat sehingga harus diterima sedangkan menurut teori *nurture*, perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakekatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan, BKKBN & UNFPA 2005).

Perspektif gender menekankan bahwa maskulin maupun feminin sebenarnya merupakan pilihan. Tidak ada kewajiban bahwa laki-laki harus menampilkan dirinya sebagai sosok maskulin dan feminin bagi perempuan (Suwasana 2001 diacu dalam Widyatama 2006).

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami suatu mata pelajaran apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang telah dipelajari dengan menggunakan kata-

katanya sendiri. Pemahaman juga merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingata atau hafalan. (Agustina dan Debi, 2015: 12)

Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah Ekonomi Mikro Islam dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari dalam konteks mengacu pada mata kuliah Ekonomi Mikro Islam. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami mata kuliah Ekonomi Mikro Islam apabila ilmu Ekonomi Mikro Islam yang sudah diperolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan di dunia kerja. Mata kuliah Ekonomi Mikro Islam setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untu memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir professional dalam bidang ekonomi, khususnya ekonomi syariah.

Mata kuliah Ekonomi Mikro Islam di Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah Indo Global Mandiri (STEBIS IGM) yang membahas tentang Filosofi Dasar Ekonomi Islam, Dasar-dasar permintaan dan penawaran, Rasionalitas Ekonomi, Perilaku Konsumen, Perilaku Konsumen, Teori Kepuasan Konsumen, Teori Konsumsi, Perilaku Produsen, Teori Produksi, Biaya dan Penerimaan, Persaingan Sempurna, Monopoli, Persaingan Monopolistik dan Oligopoli, Mekanisme Pasar, Ketidaksempurnaan Pasar, dan Keseimbangan Umum.

Berdasarkan studi empiris ke mahasiswa/I STEBIS IGM mengenai pengaruh *Intelligence Quetiont* (IQ), didapatkan gambaran hasil mengenai kemampuan *Intelligence Quetiont* (IQ) dalam memahami mata kuliah Ekonomi Mikro Islam dengan jumlah mahasiswa 36 orang yang terdiri dari 26 orang perempuan dan 10 orang laki-laki, dapat diketahui bahwa baik mahasiswa maupun mahasiswi yang mengambil mata kuliah Ekonomi Mikro Islam, rata-rata memahami mata kuliah Ekonomi Mikro Islam.

Hal ini menepis pendapat bahwa mahasiswa lebih sulit memahami mata kuliah dibandingkan dengan mahasiswi. Dari hasil Ujian Tengah Semester (UTS) yang sudah dilakukan sebelumnya, didapatkan bahwa nilai-nilai yang didapatkan oleh ke-36 orang mahasiswa/I rata-rata mendapatkan nilai dengan angka 80. Ini menunjukkan bahwa mereka mampu memahami mata kuliah Ekonomi Mikro Islam dengan baik.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menyimpulkan bahwa secara simultan bahwa *Intelligence Quoetient* (IQ) berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mata kuliah Ekonomi Mikro Islam pada mahasiswa prodi Ekonomi Syariah STEBIS IGM Palembang. Namun, peneliti menyadari penggunaan nilai mata kuliah sebagai tolok ukur tingkat pemahaman mata kuliah Ekonomi Mikro Islam dapat saja kurang tepat, karena dapat saja nilai yang dicapai mahasiswa tersebut tidak sepenuhnya murni hasil usaha mahasiswa tersebut.

Daftar Pustaka

Sholichin, Mochlis. 2013.*Psikologi Belajar*. Surabaya: Pena Salsabila

Dafir, Ali Mahdum. 2015.*Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional*. Pamekasan

Danim, Sudarmawan. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Suherman, Rosyidi. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Karim, Adiwarmen A. *Mikro Ekonomi Islam*, Jakarta : RajaGrafindo Persada

Agustina dan Debi, 2015..*Jurnal: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Jurusan Akuntansi STIE Mikroskil Medan*.